

DARI KEKACAUAN DUNIA MENUJU TATA INTERNASIONAL*

"..... sistem ekonomi internasional tidaklah sebeb seperti sering dikatakan dan pilihan kita bukanlah antara suatu sistem bebas yang didasarkan atas usaha bebas dan suatu perekonomian yang sepenuhnya direncanakan di pusat. Pilihan sebenarnya yang harus kita lakukan adalah antara mempertahankan sistem kita sekarang ini, yang secara luas dibimbing dan dimanipulasi demi keuntungan negara-negara kaya, dan memilih suatu sistem yang diarahkan untuk menemukan penyelesaian masalah-masalah pembagian wajar pendapatan dan milik, kelangkaan sumber-sumber daya alam dan penggundulan lingkungan."

PM Belanda, Joop den Uyl, 1975

DUNIA INDUSTRI: DARI CORNUCOPIA KE KOTAK PANDORA

Seruan untuk membentuk suatu Tata Ekonomi Internasional Baru diajukan dalam suatu periode pergolakan ekonomi tanpa preseden di dunia menyusul perang. Negara-negara industri mengalami kekacauan ekonomi yang tidak dikenal sejak penderitaan Depresi Besar tahun 1930-an. Sistem internasional, yang sebagian besar mereka ciptakan dan nampak melayani mereka dengan baik, berada dalam ketidakseimbangan yang serius.

Di belakang mereka adalah suatu periode pertumbuhan ekonomi yang tiada taranya. Produksi dunia, yang untuk sebagian terbesar adalah tanggung jawab mereka, menjadi tiga kali lipat selama 20 tahun antara 1950 dan 1970, suatu periode di mana sebagian besar kapasitas industri dunia diciptakan. Pertumbuhan ini mendatangkan kemakmuran material bagi kebanyakan warganegara mereka, suatu pembagian pendapatan yang lebih wajar dalam masyarakat-masyarakat mereka, dan prestasi-prestasi dalam banyak bidang ilmu pengetahuan (lihat Tabel 1).

* Diambil dari laporan untuk Club of Rome *Reshaping the International Order* yang diterbitkan di New York tahun 1976 dengan Jan Tinbergen sebagai koordinator dan Anthony J. Dolman sebagai editor

ANALISA

Negara-negara industri telah menciptakan suatu mesin industri yang sangat kuat. Diumpam dengan permintaan yang digalakkan, di dunia Barat mesin itu digerakkan dengan suplai minyak yang melimpah dan murah. Dengan harga 1 dollar sebarrel lebih sedikit, suplai minyak menggalakkan pertumbuhan konsumsi energi antara 6 dan 11 prosen setahun. Murahanya suplai itu menjamin pertumbuhan yang cepat. Dia juga mendorong penghamburan dan pemborosan.

Tabel 1

GNP DAN PENDUDUK 1973 (prosentase)

Kawasan/Negeri	GNP	Penduduk
Amerika Utara	30,0	6,1
Eropa (tidak termasuk Uni Soviet)	31,8	13,2
Uni Soviet	10,7	6,5
Asia (tidak termasuk Jepang)	10,2	52,7
Jepang	8,3	2,8
Amerika Tengah dan Selatan a	5,2	7,9
Afrika	2,4	10,2
Oseania	1,5	0,6
Jumlah	100,0	100,0
Negara-negara ekonomi pasar maju b	65,7	17,9
Negara-negara perencanaan pusat c	20,2	32,0
Negara-negara berkembang	14,2	50,1
Jumlah	100,0	100,0

a termasuk Meksiko

b Australia, Austria, Belgium, Denmark, Finland, Perancis, Jerman Barat, Inggeris, Islandia, Irlandia, Itali, Jepang, Luksemburg, Nederland, Selandia Baru, Norwegia, Portugal, Porto Rico, Afrika Selatan, Swedia, Swiss, Amerika Serikat, Kanada

c Albania, Bulgaria, RRC, Kuba, Ceko Slowakia, Jerman Timur, Hungaria, Korea Utara, Polandia, Rumania, Uni Soviet, Vietnam

Catatan: Tahun 1973 GNP dunia adalah US\$ 4.800 milyar, penduduk 3,8 milyar

Sumber: didasarkan atas *World Bank Atlas, 1975: Population, per Capita Product, and Growth Rates* (Washington, D.C., 1975)

Suatu sejarah kolonial juga membuka jalan bagi banyak negara di dunia Barat ke suplai-suplai murah bahan-bahan mentah Dunia Ketiga. Dari sembilan mineral penting (tidak terma-

suk minyak) yang dibutuhkan untuk memelihara suatu perekonomian industri, negara-negara ekonomi pasar industri menghabiskan sekitar 70% produksi dunia. Dunia Ketiga, yang secara ekonomis terikat dengan mesin industri itu, terpaksa menjual dengan harga yang ditetapkan oleh mekanisme-mekanisme pasar internasional yang beroperasi demi keuntungan negara-negara industri pengimpor.

Kedua negara yang paling kuat mampu membangun suatu kemampuan militer yang sangat besar dan membuat senjata-senjata dengan daya menghancurkan yang luar biasa dengan maksud untuk melindungi sistem-sistem sosial mereka yang bersaing satu sama lain. Kemampuan militer ini bukan saja membutuhkan mesin industri untuk mempertahankannya, tetapi juga memungkinkan mesin itu berkembang lebih lanjut. Lagi pula kemampuan itu mengancam hidup setiap pria, wanita dan anak.

Pada awal 1970-an menjadi jelas bahwa kemakmuran berlimpah (cornucopia) pertumbuhan ekonomi berubah menjadi Kotak Pandora atau sumber bencana Sokoguru-sokoguru tempat sistem ekonomi bersandar mulai runtuh dengan cepatnya, terlalu cepat untuk negara-negara industri. Sistem moneter dunia, yang disepakati oleh negara-negara Barat di Bretton Woods menjelang akhir Perang Dunia II, telah roboh pada tahun 1971. Walaupun hal ini menjadi dasar bagi kekacauan-kekacauan keuangan raksasa, inflasi di seluruh dunia, kekacauan perdagangan dan, untuk sementara negara, kesulitan-kesulitan neraca pembayaran yang luar biasa, negara-negara Barat merasa sulit bekerjasama untuk pembaruan-pembaruan moneter internasional.

Gangguan-gangguan itu ikut mengakibatkan perubahan-perubahan liar dalam harga kebanyakan komoditi primer, yang akibat pasar-pasar mereka yang tidak mantap telah cenderung untuk fluktuasi-fluktuasi serius. Harga barang-barang industri semakin meningkat, sebagian akibat meningkatnya permintaan dan sebagian akibat tuntutan-tuntutan kenaikan upah yang jauh melebihi kenaikan produktivitas tenaga kerja. Perkembangan-perkembangan ini bukan saja membahayakan prospek pertum-

buhan negara-negara industri tetapi juga mengakibatkan terus meningkatnya biaya impor kebanyakan negara Dunia Ketiga.

Strategi Pembangunan untuk Dasawarsa Pembangunan Kedua PBB, yang diterima oleh Majelis Umum PBB pada tahun 1971, dan ditinjau kembali pada tahun 1973, tidak dianggap serius oleh negara-negara industri yang penting dan di antara negara-negara Dunia Ketiga terdapat suatu perasaan frustrasi yang umum. Akan tetapi terjadi suatu perubahan yang mendadak dan mempunyai arti sejarah yang penting ketika pada tahun 1973 Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC) mengambil prakarsa untuk menggunakan kekuasaannya dan meningkatkan harga minyak mentah — yang secara nyata menurun antara 1950 dan 1970 — sekitar empat kali lipat dari pada sebelumnya. Perkembangan ini, yang dipermudah oleh suatu koincidensi kepentingan yang bersifat sementara dan mungkin tidak diperkirakan antara perusahaan-perusahaan minyak Barat dan negara-negara OPEC, mendatangkan kesulitan besar bagi negara-negara industri dan memancing ancaman-ancaman pembalasan militer yang terselubung. Akan tetapi sebagai akibatnya terjadi suatu pengalihan dua prosen GNP dari negara-negara industri ke negara-negara OPEC untuk sementara waktu; hal itu juga ikut mempercepat resesi dalam kegiatan ekonomi yang mulai pada tahun 1972.

Situasi dunia menjadi lebih parah akibat keadaan cuaca yang buruk yang mendatangkan bencana kegagalan panen di banyak bagian dunia, dan akibat aksi bersama penghasil-penghasil utama pangan baku yang memungkinkan mereka meningkatkan harganya pada tahun 1974 ke suatu tingkat yang tiga empat kali lebih tinggi daripada tahun 1970. Hal ini merupakan suatu tekanan hebat atas cadangan pangan dunia - yang hampir habis pada tahun 1972 maupun 1975 — dan atas para pengimpor pangan baku, khususnya negara-negara yang paling miskin.

Impak penuh semua perkembangan ini dirasakan di dunia industri pada tahun 1974 dan 1975 ketika resesi mengambil proporsi-proporsi yang lebih besar daripada yang dialami sejak Perang Dunia II. Para ahli ekonomi berusaha untuk menerang-

kan 'stagflasi', kombinasi unik inflasi tinggi dan resesi industri; teori ekonomi Keynesian, yang menolong menghindari krisis-krisis di masa lampau, kali ini ternyata tidak memadai. Produksi industri di banyak negara industri menurun pada tahun 1975 untuk pertama kalinya sejak Perang Dunia II. Bulan September tahun itu tujuh belas juta orang membanjiri kantor-kantor penempatan tenaga kerja di negara-negara yang paling kaya. Mesin industri juga bukanlah satu-satunya yang seret; sementara sektor pertanian Barat, yang hanya beberapa tahun sebelumnya nampak kuat juga mengalami kesulitan-kesulitan.

Untuk banyak orang menjadi semakin jelas, bahwa krisis ekonomi yang menimpa Dunia Barat lebih daripada suatu gejala sementara, suatu kantong pergolakan ekonomi sepanjang jalan menuju kekayaan yang semakin besar. Mereka menilainya sebagai suatu krisis dalam struktur-struktur dan mekanisme-mekanisme internasional itu sendiri, yang untuk sebagian besar diciptakan oleh Dunia Barat. Kalau aksi kekuatan-kekuatan pasar yang keras ikut menciptakan masalah-masalah itu, adalah jelas bahwa kekuatan-kekuatan pasar itu, kalau dibiarkan sendirian, tidak akan mampu mengatasinya. Sementara ahli ekonomi bahkan memperingatkan kita bahwa 'recovery' yang banyak didengung-dengungkan itu boleh jadi tidak melebihi suatu pernafasan singkat, suatu saat tenang sebelum suatu taufan ekonomi yang bahkan lebih besar, yang di ambang pintu dan akan lebih merugikan daripada yang terakhir.

Kemakmuran telah mendatangkan kecemasan di Dunia Barat, suatu ketakutan yang mencekam bahwa waktu-waktu baik boleh jadi telah berakhir, biarpun aspirasi akan keuntungan-keuntungan material yang lebih besar lagi tetap. Kalau bermaksud untuk menghadapinya, dengan memanjangnya daftar masalah — sosial maupun ekonomi — demi kepentingan-kepentingan jangka panjangnya, Dunia Barat harus berusaha menciptakan struktur-struktur internasional baru berdasarkan kerjasama global.

DUNIA KETIGA: DARI HORMAT KE SIKAP MENANTANG

Kalau periode sesudah Perang Dunia II merupakan suatu era pertumbuhan di dunia industri, dia adalah jaman pembebasan politik di Dunia Ketiga. Dalam satu dasawarsa lebih sedikit sekitar sepertiga penduduk dunia dibebaskan dari kekuasaan asing. Akan tetapi negara-negara miskin merasa bahwa dengan lebih sedikit sumber-sumber daya, know-how dan kesempatan untuk memanfaatkan apa yang mereka miliki, dalam kenyataan mereka kurang bebas daripada negara-negara kaya. Mereka menemukan bahwa pembebasan politik tidak mesti mendatangkan pembebasan ekonomi dan bahwa keduanya tak terpisahkan: bahwa tanpa kemerdekaan politik adalah tidak mungkin untuk mencapai kemerdekaan ekonomi, dan tanpa kekuatan ekonomi kemerdekaan politik suatu bangsa tidaklah lengkap atau aman.

Ketergantungan ekonomi berakar pada lembaga-lembaga pokok sistem internasional yang sebagian besar diciptakan oleh negara-negara industri untuk pertama-tama menangani masalah-masalah mereka sendiri pada waktu suara-suara bangsa-bangsa miskin di dunia tidak didengar di forum-forum internasional. Bangsa-bangsa yang miskin terpaksa mempersoalkan premis-premis dasar suatu sistem internasional yang mengakibatkan semakin lebarnya perbedaan-perbedaan antara negara-negara yang paling kaya dan paling miskin dan ditolaknya persamaan kesempatan secara persisten. Mereka mengemukakan bahwa pasar "bebas" dalam kenyataan tidaklah "bebas", tetapi beroperasi demi keuntungan negara-negara industri, yang menggunakannya untuk membangun suatu tembok perlindungan sekitar kemakmuran dan gaya-gaya hidup mereka. Dan bahkan seandainya "bebas", pasar itu masih akan beroperasi secara yang menguntungkan negara-negara industri berkat kekuatan politik dan ekonomi mereka yang luar biasa. Seperti di tingkat nasional, mekanisme pasar itu cenderung untuk mengejek kemiskinan, atau menganggapnya sepi begitu saja, karena kaum miskin tidak mempunyai daya beli untuk mempengaruhi keputusan-keputusan pasar. Hal ini lebih berlaku di tingkat internasional karena

tiada pemerintah dunia dan tiada mekanisme yang terdapat dalam negara-negara yang menciptakan tekanan-tekanan untuk pembagian kembali pendapatan dan kesempatan.

Secara tak terhindarkan dan tepat Dunia Ketiga menuntut perubahan dalam sistem internasional, yang menurut pendapatnya secara sistematis melakukan diskriminasi terhadap kepentingan-kepentingannya dan yang bercirikan distorsi-distorsi institusional, yang menurut sementara perkiraan mendatangkan kerugian sekitar US\$ 50 — US\$ 100 milyar setahun bagi negara-negara miskin. Dia menuntut agar diadakan perubahan mendasar; bukan perbaikan lembaga-lembaga internasional tetapi suatu tata dunia baru yang akan memperbaiki pola-pola lama ketergantungan tanpa harapan dan memberikan kesempatan-kesempatan nyata untuk mendapatkan bagian yang lebih wajar dari pertumbuhan dunia.

Dalam pertemuan di Dakar tahun 1975 bangsa-bangsa miskin menyatakan bahwa untuk mencapai "kemerdekaan ekonomi mereka yang penuh dan lengkap" mereka harus "mendapatkan kembali dan menguasai sumber-sumber daya alam dan kekayaan mereka, dan sarana-sarana untuk perkembangan ekonomi." Mereka sepakat bahwa "secara mendesak negara-negara berkembang harus mengubah pendekatan tradisional mereka dalam perundingan-perundingan dengan negara-negara maju, yang sejauh ini hanya berupa penyampaian suatu daftar permintaan kepada negara-negara maju dan suatu himbauan kepada kemauan baik politik mereka yang dalam kenyataan jarang ditunjukkan."

Harus dijelaskan bahwa Dunia Ketiga tidak menuntut suatu pembagian kembali secara besar-besaran dari pendapatan dan kekayaan bangsa-bangsa kaya di masa lampau. Dia tidak minta belas kasihan dari yang makmur atau pun persamaan pendapatan. Dia minta persamaan kesempatan dan menuntut hak atas bagian dalam pertumbuhan mendatang. Sasaran dasar munculnya 'serikat buruh' bangsa-bangsa miskin ialah merundingkan suatu 'persetujuan baru' dengan bangsa-bangsa kaya atas dasar tuntutan-tuntutan yang masuk akal lewat mekanisme tawar

menawar dan partisipasi kolektif. Dalam usaha mereka untuk mendapatkan persamaan yang lebih besar, mereka hanya menuntut hak untuk duduk sebagai pihak-pihak yang sama di meja perundingan dunia.

BANGSA-BANGSA DENGAN PERENCANAAN PUSAT: KITA TIDAK HIDUP DALAM RUMAH-RUMAHAN KACA

Krisis-krisis ekonomi dan keuangan yang menimpa dunia industri terasa pula di Eropa Timur. Akibat meningkatnya harga minyak OPEC misalnya dirasakan oleh semua negara pengimpor minyak dari CMEA, khususnya Hungaria, Cekoslowakia, Republik Demokrasi Jerman dan Bulgaria. Karena kebanyakan mendapatkan minyak mereka dari Uni Soviet, kejutannya sedikit tertunda; baru tahun 1973 CMEA meningkatkan harga minyak secara berarti sesuai dengan pasar dunia. Polandia dan Rumania paling sedikit menderita: Polandia mendapatkan lebih dari 80% energinya dari sumber-sumber batubaranya sedangkan Rumania menghasilkan minyak mentah. Akan tetapi bahkan Rumania tidak lolos dari kesulitan-kesulitan ekonomi. Kemampuan kilangnya adalah lebih besar daripada produksinya dan selisihnya harus ditutup dengan impor dari Timur Tengah.¹

Kebanyakan negara Eropa Timur mengalami defisit neraca pembayaran terhadap Barat pada tahun 1974 dan 1975 dan sangat terpukul oleh inflasi dunia. Suatu editorial yang tidak biasa dalam suatu harian Hungaria di bawah judul "Kita tidak hidup dalam rumah-rumahan kaca" mencatat: "Beberapa waktu yang lalu kita mengira bahwa kita tidak dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di pasar kapitalis dunia. Inflasi dapat dihentikan, sebagai seorang tamu yang tidak disenangi, di perbatasan dan di negeri kita ini kita dapat hidup dan bekerja dalam

¹ Sedangkan di masa lampau Rumania membayar US\$ 21 per ton untuk impor serupa itu, pada tahun 1974 harganya meningkat menjadi US\$ 126, suatu kerugian yang harus ditutup dengan ekspor hasil-hasil minyak. Bersama-sama dengan meningkatnya harga impor bahan-bahan mentah lain, itu pada tahun 1974 membiarkan Rumania dengan suatu defisit neraca pembayaran dengan negara-negara dengan perencanaan pusat yang melebihi US\$ 200 juta

keadaan yang sama seperti sebelumnya. Suasana 'rumah-rumahan kaca' itu harus kita bayar dengan 20 milyar forin."¹

Situasinya sedikit berbeda dengan Uni Soviet, suatu kekuatan ekonomi global. Orang-orang Soviet setiap hari menghasilkan sekitar 8 juta barrel (hampir sama seperti Arab Saudi), tetapi hanya mengekspor seperlimanya. Meningkatnya harga emas juga menguntungkan Uni Soviet seperti naiknya harga bahan-bahan mentah pada umumnya. Ekspor Soviet ke Barat mencapai US\$ 3 milyar tahun 1974 untuk minyak saja dan diperkirakan akan meningkat menjadi US\$ 3,5 milyar tahun 1975.²

Kendati semuanya itu, bangsa-bangsa Eropa Barat mengalami US\$ 1,6 milyar surplus perdagangan dengan Eropa Timur pada tahun 1973.³ Perdagangan Amerika-Soviet tahun 1975 menghasilkan US\$ 1,5 milyar surplus untuk Amerika Serikat, terutama akibat impor gandum Soviet yang besar. Persetujuan gandum Amerika-Soviet menunjukkan terus berlangsungnya surplus perdagangan Amerika Serikat.

Sebab pokok defisit perdagangan Eropa Timur terletak dalam struktur asimetris perdagangan Timur-Barat. Bagian barang-barang jadi dalam ekspor Eropa Timur relatif kecil (kurang dari 20% pada akhir 1960-an dan awal 1970-an), sedangkan mesin-mesin yang diimpor dari Barat merupakan lebih dari 40% seluruh perdagangan Timur-Barat. Struktur perdagangan yang sangat tidak menguntungkan itu menjadi lebih parah akibat kedudukan istimewa matauang-matauang Barat dalam transaksi-transaksi keuangan. Seperti ahli ekonomi Soviet Pichugin mengatakan: "... situasi serupa itu bisa menjadi suatu rem bagi perluasan ekspor dari negara-negara industri kapitalis ke negara-negara sosialis sejauh daya beli negara-negara terakhir ini terhadap negara-negara kapitalis pada analisa terakhir ditentukan oleh besarnya pendapatan ekspor mereka dari negara-negara itu."⁴

1 *Magyar Nemzet*, Budapest, 1974

2 "Oil and Gold-Price Increases Russians Windfall Profits," *The New York Times*, 11 Januari 1975

3 *Economic Bulletin for Europe*, no. 1, vol. 26 (1974)

4 B. Pichugin, "East West Economic Cooperation," *International Affairs* (Moskwa), no. 8, 1975

Bangsa-bangsa dengan perencanaan pusat kurang beruntung dalam pasar internasional dengan barang-barang jadi industri awal mereka, yang tidak dapat bersaing baik dalam harga maupun mutu teknologi dengan hasil-hasil bangsa-bangsa industri yang telah maju. Selain itu, hutang-hutang negara-negara Eropa Timur pada bank-bank Barat telah mencapai tingkat yang tinggi dan meliputi bermilyar-milyar dollar. Mau tak mau catatan-catatan itu membawa kita pada kesimpulan bahwa di sini kita menghadapi suatu *pola khusus hasil perbedaan perkembangan* dan bahwa kesulitan-kesulitan dalam hubungan-hubungan ekonomi Timur-Barat dalam sementara kasus adalah lebih akibat tingkat-tingkat perkembangan yang berbeda daripada akibat perbedaan-perbedaan dalam sistem sosial dan ekonomi.¹ Sungguh-sungguh, perkembangan bukanlah semata-mata masalah Utara-Selatan atau Barat-Selatan yang hanya mempengaruhi benua-benua berkembang. Eropa mempunyai '*jurang perkembangannya*' sendiri, memang dalam versi yang lebih lunak, namun merupakan suatu faktor penting untuk memahami dengan tepat taruhan vital Eropa Timur dalam penyusunan kembali hubungan-hubungan ekonomi internasional.

Dalam keadaan sekarang ini, biarpun bangsa-bangsa Eropa Timur melakukan usaha-usaha luar biasa untuk mengadakan industrialisasi dan mengembangkan suatu perekonomian modern, indikator-indikator ekonomi utama mereka masih ketinggalan dibandingkan dengan lawan-lawan Barat mereka. Sedangkan GNP per jiwa di Eropa Timur adalah antara US\$ 1.000 dan US\$ 3.000 setahun, indikator yang sama di Eropa Barat adalah setinggi US\$ 2.500 sampai US\$ 6.000.² Hal itu adalah suatu ketimpangan dengan akibat-akibat ekonomi, sosial dan ideologi yang serius.

Untuk mengerti sungguh-sungguh kekhususan gejala itu, perlu disadari bahwa silsilahnya adalah lebih panjang daripada

1 Lihat Gunnar Adler-Karlsson, *Economic and Trade Policies*, International Institute for Peace (Vienna), September 1972, hal. 36-37

2 Angka-angka ini didasarkan atas nilai tukar resmi dan tidak mencerminkan perbedaan-perbedaan daya beli

perkiraan para penulis yang memandang konflik Timur-Barat seolah-olah konflik ini adalah antagonisme ideologi yang murni dan semata-mata, yang mulai dengan revolusi Rusia dan mengambil bentuk menyusul Perang Dunia II dengan perluasan revolusi itu ke Eropa Timur. Pendekatan serupa itu paling banter menolong menerangkan asal mula Perang Dingin, tetapi bukan latar belakang ekonomi yang menjadi dasarnya. Ini berasal dari awal sistem negara internasional yang modern, ketika kedua proses konvergen yang penting, yaitu ekspansi luar biasa kapitalisme dan pembentukan negara-negara bangsa di Eropa, memberikan kepada bagian barat benua suatu keunggulan atas bagian timurnya.

Adalah Renaissance dengan ramuan watak kuno dan feodalisme yang sekaligus menghasilkan banyak pendobrakan (breakthrough) dalam ilmu pengetahuan dan titik balik sejarah dari mana Eropa meninggalkan benua-benua lain. Dan oleh sebab Renaissance adalah suatu gejala Eropa Barat, baik awal negara absolutis sebagai pembuat bangsa-bangsa modern maupun gerak ekspansionis kapitalis mendirikan di situ pusat sistem internasional yang baru.

Itulah kondisi sejarah yang memungkinkan bangsa-bangsa Barat menarik keuntungan penuh dari revolusi industri. Bangsa-bangsa Eropa Timur (kebanyakan masih berjuang untuk menjadi bangsa) tinggal dalam perekonomian yang terutama bersifat agraris dengan struktur-struktur feodal yang kuat yang bertahan sampai abad kedua puluh. Dan oleh sebab revolusi sosialis mulai di Rusia yang terbelakang dan kemudian meluas ke negara-negara yang belum atau kurang berkembang, semua bangsa itu menghadapi tugas industrialisasi yang luar biasa dengan kecepatan setinggi mungkin, suatu tugas yang begitu dominan sehingga seluruh bangunan ekonomi dan politik masyarakat-masyarakat baru itu ditandainya.

Adalah logis bahwa Eropa Timur mempunyai kepentingan vital dengan dibentuknya Tata Ekonomi Internasional Baru yang akan menghapus ketimpangan-ketimpangan antara bangsa-bangsa sekarang ini. Memang, semua bangsa dengan perencanaan-

an pusat mendukung perjuangan yang dimulai oleh Kelompok 77; baru-baru ini Rumania bahkan bergabung dengan kelompok ini.

TATA EKONOMI INTERNASIONAL BARU SUATU KEHARUSAN

Ketidakadilan-ketidakadilan dalam sistem internasional mempunyai arti yang besar sekali. Sebagai akibatnya telah muncul dua dunia dan perbedaan-perbedaan di antara mereka terus meningkat. Yang satu adalah dunia kaum kaya, yang lain dunia kaum miskin, yang bersatu akibat warisan penderitaan bersama. Suatu tirai kemiskinan membagi dunia secara material maupun filosofis. Dunia yang satu melek huruf, yang lain sebagian besar buta huruf; yang satu industrial dan urban, yang lain terutama agraris dan rural; yang satu berorientasi pada konsumsi, yang lain berjuang untuk kelangsungan hidupnya. Di dunia kaya orang memikirkan mutu hidup, di dunia miskin hidup itu sendiri yang diancam oleh penyakit, kelaparan dan kekurangan pangan. Di dunia kaya orang memikirkan konservasi sumber-sumber daya yang tidak dapat dibaharui dan buku-buku terpelajar yang ditulis tentang bagaimana mempertahankan dunia dalam keadaan stasioner. Di dunia miskin terdapat kecemasan, tidak tentang habisnya sumber-sumber daya, tetapi tentang eksploitasi dan distribusinya untuk kesejahteraan seluruh umat manusia dan bukan untuk sedikit bangsa yang diistimewakan. Sedangkan dunia kaya memikirkan dampak kegiatan-kegiatan yang mengotori sistem-sistem penunjang hidup, dunia miskin memikirkan pengotoran kemiskinan, karena masalah-masalahnya tidak timbul dari kelebihan perkembangan dan teknologi tetapi dari kurangnya perkembangan dan teknologi dan penguasaan yang tidak memadai atas gejala-gejala alam (lihat Tabel 2).

Dewasa ini sekitar dua pertiga dari umat manusia hidup — kalau hal itu dapat disebut hidup — dari kurang dari 30 sen (dollar Amerika) sehari. Kini kita menghadapi suatu situasi di mana terdapat sekitar satu milyar orang buta huruf di dunia,

biarpun dunia mempunyai sarana-sarana maupun teknologi untuk menyebarkan pendidikan. Hampir 70% dari anak-anak di

Tabel 2

MENINGKATNYA PERBEDAAN PENDAPATAN: PENDAPATAN PER JIWA (US\$) DI BERBAGAI KAWASAN, 1913 dan 1957

Kawasan	1913		1957	
	penduduk (juta)	pendapatan per jiwa	penduduk (juta)	pendapatan per jiwa
Amerika Utara	105	917	188	1.868
Eropa Barat Laut	184	454	211	790
Asia Selatan dan Timur	323	65	518	67
Cina	370	50	640	61
Penduduk dunia	1.463		2.373	

Sumber: L.J. Zimmerman, *Arme en Rijke Landen* (Den Haag, 1959), hal. 29,31

Dunia Ketiga menderita kekurangan pangan, biarpun dunia mempunyai sumber-sumber daya untuk memberi pangan kepada mereka. Terdapat kepincangan pembagian sumber-sumber daya dunia pada skala di mana negara-negara industri menghabiskan sekitar duapuluh kali lebih banyak sumber-sumber daya per jiwa daripada negara-negara miskin. Kita menghadapi suatu situasi di mana, di Dunia Ketiga, berjuta-juta orang bekerja di bawah terik matahari dari pagi sampai petang dengan balas karya yang menyedihkan dan kematian sebelum waktunya tanpa mengetahui alasan mengapa demikian.

Baik dunia kaya maupun miskin menghadapi masalah-masalah yang mendesak dan tiada taranya. Masalah-masalah itu tidak terpisah dan tidak dapat dipecahkan yang satu lepas dari yang lain. Nasib umat manusia berakar pada masa lampau, pada struktur-struktur ekonomi dan sosial yang muncul dalam dan antara bangsa-bangsa. Krisis sekarang ini, dalam perekonomian dunia dan dalam hubungan-hubungan antar bangsa, adalah suatu krisis struktur-struktur internasional. Yang harus dihadapi oleh kedua dunia itu pada dasarnya adalah suatu sistem sakit yang tidak dapat disembuhkan dengan bantuan pertama

ANALISA

ekonomi yang cepat. Perubahan-perubahan marginal tidak akan mencukupi. Yang diperlukan ialah pembaruan-pembaruan institusional yang fundamental, yang didasarkan atas diakuinya kepentingan bersama dan urusan bersama, di dunia yang semakin interdependen. Yang diperlukan ialah suatu tata internasional baru di mana semua orang akan mendapat keuntungan dari perubahan.

Persetujuan-persetujuan mana pun akhirnya akan dirundingkan, harus ada perimbangan antara kepentingan-kepentingan bangsa-bangsa kaya dan miskin. Semua bangsa harus menimbang dengan saksama biaya disrupsi dengan biaya akomodasi dan memperhatikan kenyataan bahwa segala biaya suatu persetujuan baru yang dapat dibayangkan akan merupakan bagian sangat kecil dari pertumbuhan mendatang dalam suatu kerangka kerjasama yang teratur.

Bukan saja sangat diperlukan perubahan, tetapi juga terdapat lebih banyak kesempatan untuk mengorganisasi perubahan. Sejarah umat manusia adalah ceritera suatu proses perubahan yang terus menerus dan evolusi di hadapan ancaman-ancaman dan bahaya-bahaya. Adalah proses ini yang memberikan dinamisme dalam perjuangan untuk terus menerus memperbaiki kondisi hidup dan meningkatkan penguasaan atas alam. Proses yang selalu terbuka untuk campur tangan manusia yang otonom kadang-kadang juga tunduk pada 'gangguan-gangguan sejarah', pemotongan atau 'perubahan' kecenderungan-kecenderungan yang memberikan lebih banyak kesempatan untuk mengambil prakarsa-prakarsa baru dalam mengarahkan kembali proses evolusi. Empat gangguan serupa itu terjadi baru-baru ini dan mempunyai arti internasional yang besar sekali.

Pertama, salah satu superpower dunia terpaksa meninggalkan bagian dunia di mana dia turun tangan mendukung suatu pemerintah yang tidak representatif. Bahwa bangsa yang kuat ini tidak mampu menggunakan kemampuannya sepenuhnya adalah sangat penting. Kedua, terdapat tuntutan-tuntutan Dunia Ketiga, yang diperkuat oleh tindakan-tindakan OPEC, suatu perkembangan yang akan semakin dirasakan di forum-forum

internasional dalam dasawarsa mendatang ini. Ketiga, bangsa-bangsa yang kaya dan diistimewakan, dunia industri, menjadi semakin tidak mampu untuk menangani ketimpangan-ketimpangan ekonomi dalam sistem internasional sekarang ini dan menghadapi secara kreatif jatuhnya penemuan mereka sendiri; ini bersama-sama dengan meningkatnya alienasi dan frustrasi serta ancaman-ancaman terhadap nilai-nilai manusiawi dasar dan lingkungan manusiawi yang bersumber pada tekanan-tekanan untuk konsumsi. Dan keempat, orang semakin mengakui interdependensi-interdependensi global dan kenyataan bahwa tiada bangsa, betapa berkuasa pun dia mungkin merasa dirinya sendiri, dapat menjalankan politiknya dalam isolasi.

Tuntutan akan suatu Tata Ekonomi Internasional Baru harus ditempatkan dalam proses sejarah ini. Di satu tingkat penalaran, dia adalah suatu evolusi alamiah filsafat yang telah diterima di tingkat nasional: bahwa pemerintah harus aktif turun tangan untuk lapisan-lapisan penduduknya yang paling miskin (40% lapisan bawah) yang kalau tidak akan dilewati perkembangan ekonomi. Pada planit yang dengan cepat menjadi kecil, tak terhindarkan bahwa filsafat 'baru' ini tidak akan berhenti pada perbatasan-perbatasan nasional; dan oleh sebab tiada pemerintah dunia, bangsa-bangsa yang miskin mengadakan keprihatinan mereka kepada substitutnya yang paling dekat, PBB. Pada tingkat lain, tuntutan akan perubahan struktural, seperti telah kita lihat, adalah suatu keadaan kedua yang alamiah dalam evolusi negara-negara Dunia Ketiga; suatu gerak dari persamaan politik ke persamaan ekonomi.

Sudah barang tentu tiada sesuatu baru dalam adanya kaya dan miskin. Sejarah tidak mengenal sesuatu lain dan untuk sebagian dibentuk oleh pertarungan antara mereka. Akan tetapi si kaya dan si miskin di masa lampau pokoknya terdapat dalam masyarakat masing-masing. Yang relatif baru ialah perbedaan-perbedaan yang besar sekali antara masyarakat-masyarakat. Lagi pula perbedaan-perbedaan itu nampak; kaum kaya tidak dapat menyembunyikan kekayaan mereka dalam satu "desa global". Perbedaan-perbedaan menyolok diketahui oleh kaum miskin berkat ketrampilan teknologi dunia kaya. Dan persepsi

ANALISA

mereka mengenai perbedaan-perbedaan itu, dalam dunia yang menyusut, akan melakukan tekanan yang meningkat atas lembaga-lembaga internasional yang telah rapuh.

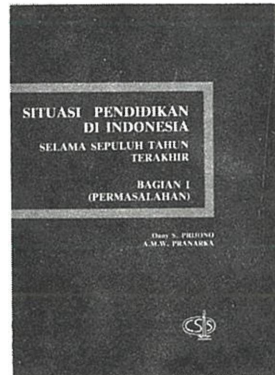
Hari depan umat manusia bergantung pada kemampuannya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan itu, untuk mengembangkan suatu pengertian dan kesadaran baru, yang didasarkan atas interdependensi dan minat bersama untuk bekerja dan hidup bersama. Gangguan-gangguan dalam proses perubahan baru-baru ini telah menempatkan umat manusia di gerbang pilihan-pilihan baru. Dalam memilih di antaranya, dia harus menerima kenyataan keras bahwa, mungkin bertentangan dengan waktu-waktu yang lampau, dia hanya mempunyai satu hari depan atau tiada hari depan sama sekali.

SUDAH TERBIT :



**SITUASI PENDIDIKAN
DI INDONESIA
SELAMA SEPULUH TAHUN
TERAKHIR
BAGIAN I (PERMASALAHAN)**

**Onny S. PRIJONO
A.M.W. PRANARKA**



Diterbitkan oleh CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS), tebal 176 hal., kertas HVS, harga @ Rp. 1.750,00

''Situasi Pendidikan di Indonesia Selama Sepuluh Tahun Terakhir'' akan dikemukakan di dalam tiga bagian. *Bagian Pertama* telah terbit dan membahas masalah-masalah penting selama 1968-1978. Bagian Pertama ini disusun berdasarkan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen mengenai pendidikan nasional, terutama yang dikeluarkan oleh lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk mengungkapkan permasalahan pendidikan nasional selama periode tersebut. *Bagian Kedua* akan terbit dalam waktu singkat dan akan membahas mengenai langkah-langkah kebijakan pendidikan nasional selama periode tersebut. Sedangkan *Bagian Ketiga* sebagai bagian terakhir merupakan evaluasi.

Persediaan terbatas! Dapatkan segera di toko-toko buku atau pesan langsung disertai pembayaran tambah ongkos kirim 15% ke :

BIRO PUBLIKASI CSIS, Jalan Kesehatan 3/13, Jakarta Pusat, telp. 349489